

DETERMINAN KEJADIAN ASFIKSIA NEONATORUM DI RS PKU MUHAMMADIYAH GAMPING TAHUN 2021

¹Rita Afriani, ²Sholaikhah Sulistyoningtyas

¹Univeritas 'Aisyiyah Yogyakarta

²Univeritas 'Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Asphyxia is a condition where newborns experience spontaneous and regular breathing failure soon after they born. According to the Ministry of Health, asphyxia is the second highest cause of death in Indonesia with a percentage of 27.4%. This research was conducted to disclose the determinants of neonatal asphyxia at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital in 2021. The research method was an analytic survey with a case control study design and a retrospective approach. The samples were 43 case samples and 43 control samples selected by random sampling and quota sampling techniques. The data was collected by using master table. The data were analyzed by having bivariate with chi-square test. The research results obtained a significant relation between gestational age and Asphyxia Neonatorum p-value = 0.044; OR = 4.686 which meant that gestational age was at risk of 4.686 times causing Neonatal Asphyxia, as well as the history of childbirth where p-value = 0.031; OR = 0.387 which meant the history of pregnancy had a risk of 3.87 times causing asphyxia. However, it was not for maternal age (p-value = 0.451; OR = 1.462) and parity (p-value = 0.365; OR = 1.509). It is hoped that the results of this research can be the reading material and information for the society and students, and can be used as the reference for health workers at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital so as to minimize the incidence of asphyxia.

Keywords: Aromatherapy, Lavender, Dysmenorrhea Pain, Lavender Aromatherapy

ABSTRAK

Asfiksia adalah suatu keadaan dimana bayi baru lahir mengalami kegagalan bernafas secara spontan dan teratur segera setelah bayi lahir, menurut kementerian kesehatan asfiksia merupakan penyebab kematian tertinggi kedua di Indonesia dengan persentase 27,4%. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui determinan kejadian asfiksia neonatorum di RS PKU Muhammadiyah Gamping Tahun 2021. Metode penelitian survey analitik dengan desain penelitian *case control* dan pendekatan *retrospektif*. Sampel yang digunakan yaitu 43 sampel kasus dan 43 sampel kontrol yang dipilih dengan teknik pengambilan sampel *random sampling* dan *quota sampling*. Data dikumpulkan menggunakan master tabel. Data di analisis secara bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian yang diperoleh hubungan bermakna antara usia kehamilan dengan Asfiksia Neonatorum *p-value* = 0,044; OR = 4,686 yang berarti usia kehamilan berisiko 4,686 kali

menyebabkan Asfiksia Neonatorum, begitu pula dengan riwayat persalinan dimana $p\text{-value} = 0,031$; $OR = 0,387$ yang bermakna riwayat kehamilan berisiko 3,87 kali menyebabkan Asfiksia, tetapi tidak untuk usia ibu ($p\text{-value} = 0,451$; $OR = 1,462$) dan paritas ($p\text{-value} = 0,365$; $OR = 1,509$). Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan informasi bagi masyarakat dan mahasiswa, serta dapat dijadikan gambaran bagi tenaga kesehatan yang ada di RS PKU Muhammadiyah Gamping sehingga dapat meminimalisir kejadian asfiksia.

Kata Kunci: *Asfiksia, Usia Ibu, Paritas, Persalinan*

Corresponding Author: Rita Afriani
Univeritas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: Ritaafriani712@gmail.com

Latar Belakang

Asfiksia merupakan salah satu penyebab kematian pada neonates. Hal ini sesuai dengan data yang didapat dari WHO, secara global kematian bayi baru lahir menyumbang 47% kematian di antara anak-anak di bawah usia lima tahun, yang mengakibatkan 2,4 juta nyawa hilang setiap tahun. Sekitar sepertiga dari kematian bayi baru lahir terjadi pada hari kelahiran dan hampir tiga perempatnya terjadi dalam minggu pertama kehidupan. Selain itu, hampir 2 juta bayi lahir tanpa tanda-tanda kehidupan pada kehamilan 28 minggu atau lebih (lahir mati). Penyebab utama kematian adalah prematuritas, komplikasi terkait intrapartum (lahir asfiksia atau kurangnya pernafasan saat lahir), dan sepsis (WHO, 2022).

Berdasarkan data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluargamelalui kemenkes, pada tahun 2020, dari 28.158 kematian balita, 72,0% (20.266 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus. Dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan, 72,0% (20.266 kematian) terjadi pada usia 0-28 hari. Sementara, 19,1% (5.386 kematian) terjadi pada usia 29 hari – 11 bulan dan 9,9% (2.506 kematian) terjadi pada usia 12 – 59 bulan. Penyebab kematian neonatal terbanyak di Indonesia adalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu 35,2%. Asfiksia 27,4%, kelainan kongenital 11,4%, infeksi 3,4%, tetanus neonatorium 0,3% (Kemenkes, 2021)

Menurut Profil Kesehatan tahun 2020 Daerah Istimewa Yogyakarta, angka kematian neonatal sebanyak 282 Kasus, kematian bayi tertinggi terletak di Kabupaten Bantul (88 kasus), Kabupaten Sleman (57 kasus) dan terendah di Kota Yogyakarta (35 kasus) (DIY, 2020). Penyebab kematian bayi tertinggi di Kabupaten Sleman yaitu asfiksia dengan jumlah kasus sebanyak 22,8 % (13 kasus) (Dinkes Sleman, 2020). Faktor-faktor yang memberikan kontribusi besar terhadap kejadian asfiksia adalah usia ibu, jumlah paritas, usia kehamilan, berat badan lahir bayi, kehamilan ganda, dan riwayat persalinan ibu (Veronika, 2019).

Asfiksia pada bayi baru lahir jugadikarenakan adanya gangguan pertukaran O₂ dan CO₂ yang tidak segera ditangani, sehingga menimbulkan penurunan PaO₂ darah (hipoksemia), peningkatan PaCO₂ darah (hiperkarbia), asidosis, dan berlanjut pada disfungsi multiorgan. Kondisi ini dapat dicegah dengan mengetahui faktor risiko ibudan bayi dalam kehamilan. Apabila asfiksia perinatal tidak dapat dihindari, tata laksana dengan teknik resusitasi yang optimal sangat diperlukan. Dalam hal ini, semua petugas kesehatan yang berperan diharapkan dapat melakukan resusitasi neonatus secara terampil dengan menggunakan peralatan yang memadai sehingga menurunkan risiko morbiditas dan mortalitas terkait asfiksia (Kemenkes, 2019).

Kejadian asfiksia pada bayi baru lahir akan memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan organ bayi seperti pada otak bayi akan mengalami kerusakan karena kekurangan oksigen dan terdapat penimbunan karbondioksida, terjadigagal jantung akibat gangguan aliran darah sehingga jantung tidak dapat memompa darah keseluruh tubuh, dan menyebabkan gagal ginjal karena tidak terjadi metabolisme dalam tubuh sehingga fungsi ginjal menjadi abnormal (Yuniarika, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmiati & Umar, 2019 dengan judul “Hubungan Umur Ibu Dan Paritas Terhadap Kejadian Asfiksia Neonatorum Di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar”. Yang menunjukkan bahwa umur ibu tidak ada hubungan dengan kejadian asfiksia tapi paritas memiliki hubungan dengan kejadian

asfiksia di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar (Darmiati & Umar, 2019). Serta penelitian yang dilakukan oleh Handayan & Fitriana 2019 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di RS Muhammadiyah Palembang Tahun 2017 “. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian asfiksia pada bayi baru. Namun terdapat hubungan antara umur kehamilan dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir dan terdapat hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di wilayah Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2017 (S. Handayani & Fitriana, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta pada tanggal 22 April 2022. Di dapatkan bayi lahir hidup selama Januari – Desember 2021 sebanyak 644 bayi. Diketahui dari 644 bayi baru lahir tersebut, terdapat 208 bayi yang mengalami asfiksia (Rekam Medik RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta)

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik. Desain penelitian *case control* dengan pendekatan *retrospektif*. Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan bayi lahir hidup di PKU tahun 2021 yaitu sebanyak 644 bayi baru lahir hidup, dan 208 bayi yang mengalami asfiksia neonatorum. Sampel diambil berdasarkan Rumus Slovin, sampel diambil secara *Random Sampling* untuk sampel kasus dan *Total control Sampling* untuk sampel control, dengan jumlah perbandingan 1 : 1, sampel kasus 43 dan sampel kontrol 43 responden. Variabel penelitian terdiri atas variabel independen (bebas) yaitu usia ibu, paritas, usia kehamilan, riwayat persalinan, dan variabel dependen (terikat) adalah kejadian asfiksia neonatorum. Waktu penelitian Desember 2021 – Desember 2022. Analisis data menggunakan analisis bivariat, menggunakan uji Chi Square untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel. Instrumen dalam penelitian ini adalah master tabel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi atau rekam medik. Caranya yaitu dengan mencatat data usia ibu, paritas, usia kehamilan, riwayat persalinan ibu ke dalam lembar master tabel. Persetujuan etik diperoleh dari Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dan RS PKU Muhammadiyah Gamping, dengan nomor etik di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta No.2241/KEP-UNISA/VII/2022. Nomor etik di RS PKU Muhammadiyah Gamping No.185/KEP-PKU/XI/2022. Surat permohonan penelitian yang diperoleh dari kampus Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta di serahkan kepada pihak RS PKU Muhammadiyah Gamping, lalu menunggu surat balasan izin penelitian dari RS PKU Muhammadiyah Gamping. Setelah mendapatkan izin peneliti mengambil data responden dengan bantuan staf rumah sakit bagian rekam medik di RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan mengirimkan email hasil rekap nomor rekam medik bayi yang mengalami asfiksia, lalu melakukan penelitian menggunakan komputer rumah sakit di ruang rekam medik

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagai berikut:

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Maka untuk analisis yang digunakan adalah uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$

Tabel 4. 1 Tabulasi Silang

Variabel Independen		Kejadi an	Asfik sia		OR	P-
	Kas us	%	Kontr ol	%		Value
Usia Ibu						
1. Beresiko (<20 th dan	12	27,9	9	20,		0,451

					9		
>5 th)							
2. Tidak Beresiko (20	31	72,1	3	79,	31		
th–35 th)			4	1			
Paritas							
1. Beresiko (Primipara	17	39,5	1	30,			0,365
& grandemultipara)			3	2			
2. Tidak Beresiko	26	60,5	3	69,			
(Multipara)			0	8			
Usia Kehamilan							
1. Beresiko (<37 mg	da	8	18,6	2	4,7		0,044
>42 mg)	n						
2. Tidak Beresiko	(3	35	81,4	4	95,		
mg–42 mg)	7			1	3		
Riwayat Persalinan							
1. Spontan		16	37,2	2	60,	5,04	0,031
2. Tindakan		27	62,8	1	39,	87	
				7	5		

*Sumber: Data Sekunder Januari – Desember 2021

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan antara variabel bebas dan variabel terikat pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian asfiksia. Di ketahui usia kehamilan <37 mg dan >42 mg sebesar 18,6% pada kelompok tidak asfiksia sebesar 4,7%. Pada hasil uji statistik didapatkan (p -value = 0,044; OR = 0,457), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara usia kehamilan dengan kejadian asfiksia neonatorum usia kehamilan (<37 mg dan >42 mg) beresiko mengalami asfiksia 4,686 kali lebih besar dibanding dengan bayi lahir aterm (37 mg – 42 mg). Selain usia kehamilan, hasil uji statistik di atas didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara riwayat persalinan dengan kejadian asfiksia dimana didapatkan hasilnya (p -value = 0,031; OR = 5,04). Selain itu, didapat juga hasil uji statistik variabel yang tidak memiliki hubungan terhadap kejadian asfiksia neonatorum karena di peroleh hasil p -value (>0,05) yang artinya usia ibu (p -value = 0,451) dan paritas ibu (p -value = 0,365) tidak memiliki dampak terhadap kejadian asfiksia neonatorum di RS PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2021

Pembahasan

1. Faktor Usia Ibu Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RS PKU Muhammadiyah Gamping Tahun 2021

Usia ibu dalam proses kehamilan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kelainan dalam kehamilan maupun persalinan. Hal ini dikarenakan usia ibu yang masih muda membuat organ reproduksi tumbuh dengan keadaan yang belum matang untuk menerima hasil konsepsi, sehingga bayi lahir dalam keadaan gawat janin seperti asfiksia neonatorum, sindrom gawat nafas, dan bayi lahir dalam keadaan organ yang belum sempurna. Dan begitu juga sebaliknya jika ibu melahirkan dalam keadaan lewat usia (>35 th) maka bayi yang akan dilahirkan memiliki dampak terhadap kesehatan, hal ini dikarenakan usia yang lewat

dari 35 tahun membuat plasenta yang menjadi sumber makanan untuk bayi menjadi kurang sehat atau melemah sehingga hantaran nutrisi ke calon bayi juga terganggu (Sadanoer and Tyas 2018).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan, dimana hasil

penelitian didapatkan hasil analisis univariate pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat 21 ibu (24,4%) dengan usia beresiko (<20 th dan >35 th) melahirkan bayi asfiksia sebanyak 12 kasus (27,9%) dan ibu yang melahirkan bayi tidak asfiksia sebanyak 9 kasus (20,9%). Sedangkan terdapat 65 ibu (75,6%) usia tidak beresiko (20 – 35 th) yang melahirkan bayi asfiksia sebanyak 31 kasus (72,1%) dan melahirkan bayi tidak asfiksia sebanyak 34 kasus (79,1%), kemudian dilakukan uji *chi square* didapatkan ($p\text{-value} = 0,451$; $OR = 1,462$) artinya tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian asfiksia neonatorum. Didalam penelitian ini mayoritas sampel yang didapat adalah ibu bersalin dengan usiareproduktif (20 -35 th) yang merupakan usia tidak beresiko sehingga hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antar kejadian asfiksia dengan paritas ibu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumalasari & Rusella (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian asfiksia neonatorum ($p\text{-value} = 0,603$), hal ini disebabkan karena terdapat lebih banyak sampel dengan usia produktif sehingga organ tubuh ibu lebih siap dalam menjalani kehamilan, ibu dengan usia produktif dapat membuat ibu mudah memahami bagaimana menjaga dan memeriksakan kehamilan. Penelitian lain dari Veronika (2019) juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu < 20 tahun, 20 - 35 tahun dan > 35 tahun dengan kejadian asfiksia neonatorum ($p\text{-value} = 0,168$; $OR = 0,577$), karena kejadian asfiksia dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia kehamilan dan jenis persalinan.

2. Faktor Paritas Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RS PKU Muhammadiyah Gamping Tahun 2021

Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup diluar rahim (28 minggu). Paritas merupakan faktor penting dalam menentukan nasib ibu dan janin baik selama kehamilan maupun selama proses persalinan. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal dan neonatal. Paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi (Putri 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 86 sampel penelitian yang terbagi dalam dua kelompok yaitu 43 sampel pada kelompok kasus dan 43 sampel pada kelompok kontrol dan pada kedua kelompok tersebut lebih banyak ibu yang memiliki paritas tidak berisiko. Pada kelompok kasus yaitu sebanyak 17 kasus (39,5%) dan pada kelompok kontrol sebesar 13 kasus (30,2%) yang memiliki paritas berisiko (primipara dan grandemultipara). Pada ibu yang melahirkan bayi asfiksia dengan paritas berisiko terdapat 26 kasus (60,5%) dan pada ibu yang melahirkan bayi tidak asfiksia dengan paritas tidak berisiko terdapat 30 kasus (69,8%). Dalam uji statistik secara *chi square* menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,365 > 0,05$ dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian asfiksia dengan paritas ibu. Hasil dari penelitian ini bisa dipengaruhi oleh sampel yang digunakan dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini mayoritas paritas ibu tidak berisiko (Multipara). Selain itu bayi yang mengalami asfiksia juga bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti usia kehamilan ibu, jenis persalinan, kehamilan ganda dll.

Penelitian ini didukung oleh Nurjayanti & Pipit (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian asfiksia ($p\text{-value} = 0,522 > 0,05$; $OR = 0,761$), karena asfiksia dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia kehamilan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Fauzia (2017) juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan kejadian asfiksia, dimana hasil uji dari penelitian ini menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,140 > 0,005$. Hal lain yang dapat menyebabkan terjadinya asfiksia bisa disebabkan oleh faktor baik dari ibu, janin, maupun plasenta. Penelitian Handayani & Bella (2022) juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian asfiksia ($p\text{-value} = 0,768$).

3. Faktor Usia Kehamilan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RS PKU Muhammadiyah Gamping Tahun 2021

Berdasarkan hasil analisis univariate tabel 4.1 menunjukkan bahwa ibu dengan usia kehamilan berisiko (<37 mg dan >42 mg) sebanyak 10 ibu (34,9%) dan ibu dengan usia kehamilan tidak berisiko sebanyak 76 ibu (88,4%). Pada usia kehamilan yang berisiko melahirkan bayi asfiksia terdapat 8 ibu (18,6%) dan ibu

yang usia kehamilannya tidak beresiko terdapat 35 ibu (81,4%).

Usia kehamilan cukup bulan (term /at term) adalah usia kehamilan 37 – 42 minggu (259 – 294 hari) (Ningsih et al, 2021). Bayi yang lahir dari kehamilan antara 28 minggu - 36 minggu di sebut lahir preterm (kurang bulan) organ dan alat tubuh belum berfungsi normal. Hal ini menyebabkan sistem pernafasan khususnya paru-paru bayi belum bekerja optimal, surfaktan masih kurang sehingga adakemungkinan paru mengalami gangguan perkembangan, otot pernafasan masih lemah sehingga tangis bayi prematur terdengar lemah dan merintih akibatnya bayi bisa mengalami asfiksia (Putri 2019).

Dan pada bayi yang lahir pada usia kehamilan > 42 minggu (post term) atau disebut dengan lewat bulan juga merupakan faktor resiko dimana bayi yang dilahirkan dapat mengalami asfiksia yang bisa disebabkan oleh fungsi plasenta yang tidak maksimal lagi akibat proses penuaan mengakibatkan transportasi oksigen dari ibu ke janin terganggu (Sadanoer and Tyas 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian asfiksia di RS PKU Muhammadiyah Gamping Tahun 2021 (p -value = 0,04; OR = 0,457). Penelitian ini memiliki kesenjangan antara teori dan kenyataan hasil penelitian dimana umur kehamilan yang mengalami asfiksia neonatorum pada usia kehamilan <37 mg dan >42 mg lebih sedikit sebanyak 8 ibu (18,6%), dibandingkan dengan umur kehamilan 37 mg – 42 mg yang mengalami asfiksia neonatorum sebanyak 35 ibu (81,4%). Kesenjangan ini bisa juga disebabkan oleh faktor asfiksia yang lain seperti bayi dengan berat badan lahir rendah, partus lama, dan komplikasi persalinan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulida (2019) menunjukkan hasil analisis dengan uji *chi-square* diperoleh hasil bahwa p -value = 0,001 dimana hasil ini menunjukkan terjadi hubungan yang signifikan antara usia kehamilan dengan kejadian asfiksia. Jumlah responden yang memiliki usia kehamilan

<37 mg dan >40 mg sebanyak 15 ibu

(22,4%) dan usia kehamilan 37 mg – 40 mg

sebanyak 52 ibu (77,6%). Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa presentasi usia kehamilan 37 mg – 42 mg sebanyak

77,6% sehingga dapat dikatakan bahwa asfiksia juga bisa terjadi pada usia kehamilan 37 mg – 42 mg (at term). Hal ini dapat terjadi karena asfiksia juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti persalinan lama, komplikasi persalinan, proses persalinan, *power, passage, passenger*.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Veronika (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia kehamilan dengan kejadian asfiksia. Pada penelitian ini jumlah responden yang memiliki usia kehamilan <37 mg dan >42 mg sebanyak 19 ibu (20,4%) dan usia kehamilan 37 mg – 42 mg sebanyak 74 ibu (79,6%). Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa asfiksia juga dapat terjadi pada usia kehamilan 37 mg – 42 mg (at term), hal ini terjadi karena adanya faktor lain yang juga bisa menjadi penyebab terjadinya asfiksia seperti berat bayi lahir rendah, persalinan lama, dan kehamilan ganda.

Penelitian lain yang juga mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Handayani (2022) di mana usia kehamilan dengan nilai distribusi responden usia kehamilan tidak beresiko lebih besar yaitu 91 kasus (77,8%) di bandingkan dengan usia kehamilan beresiko yaitu 26 kasus (22,2%). Setelah dilakukan perhitungan yang menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kehamilan dengan kejadian asfiksia (p -value = 0,000; OR = 4,00). Usia kehamilan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya asfiksia, akan tetapi asfiksia juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan bayi lahir dalam kondisi asfiksia seperti tingkat pendidikan, jenis persalinan, lama persalinan, umur kehamilan, berat badan lahir rendah, kehamilan ganda.

1. Faktor Riwayat Persalinan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RS PKU Muhammadiyah Gamping Tahun 2021

Berdasarkan hasil analisis univariate pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa ibu dengan riwayat persalinan spontan 42 persalinan (48,8%) dan ibu dengan riwayat persalinan tindakan (VE, SC) 44 persalinan (51,2%). Riwayat persalinan spontan yang melahirkan bayi asfiksia sebanyak 16 persalinan (37,2%) dan riwayat persalinan tindakan (VE, SC) yang melahirkan bayi asfiksia sebanyak 27 persalinan (62,8%). Setiap persalinan mempunyai resiko baik itu terhadap ibu maupun janin, berupa kesakitan sampai dengan resiko

kematian. Jenis persalinan merupakan salah satu faktor risiko terhadap terjadinya asfiksia baik itu jenis persalinan spontan maupun persalinan dengan tindakan. Jenis persalinan spontan adalah persalinan yang berdasarkan kekuatan ibu sendiri dan melalui jalan lahir. Persalinan spontan memiliki faktor risiko terjadinya asfiksia yaitu baik dari faktor ibu, faktor janin maupun faktor plasenta. Jenis persalinan tindakan yaitu persalinan yang dibantu dengan tenaga dari luar, misalnya ekstraksi vakum, ekstraksi forsep, atau section caesaria (Johariyah 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil analisis ibu dengan riwayat persalinan spontan sebanyak 42 ibu (48,8%), persalinan dengan tindakan (vakum dan sc) sebanyak 44 ibu (51,2%). Ibu yang memiliki riwayat persalinan spontan yang melahirkan bayi asfiksia sebanyak 16 ibu (37,2%), ibu melahirkan bayi tidak asfiksia sebanyak 26 ibu (60,5%), sedangkan ibu dengan riwayat persalinan tindakan (vakum dan sc) yang melahirkan bayi asfiksia sebanyak 27 ibu (62,8%), dan melahirkan bayi tidak asfiksia sebanyak 17 ibu (39,5%). Setelah dilakukan uji *chi-square* didapatkan hasil ($p\text{-value} = 0,031$;

$OR = 0,457$) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara riwayat persalinan dengan kejadian asfiksia. Persalinan dengan tindakan memiliki peluang 3,87 kali lebih besar untuk terjadi asfiksia dibandingkan dengan persalinan spontan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mutiarat al (2020) dimana penelitiannya diperoleh $p\text{-value} 0,007 < \alpha (0,05)$, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara jenis persalinan dengan kejadian asfiksia di RSUD Selasih Kabupaten Pelalawan tahun 2019. Dengan nilai Odds Ratio (OR) 4,667 (CI 95%: 1,643-13,256), yang artinya bayi yang lahir dengan persalinan tindakan memiliki risiko 4,667 kali lebih besar mengalami asfiksia dibandingkan dengan bayi baru yang lahir spontan. Jenis persalinan berpengaruh besar terhadap angka kejadian asfiksia neonatorum. Persalinan dengan section caesaria, ekstraksi vakum maupun forsep memiliki risiko tinggi untuk mengalami asfiksia dibandingkan dengan persalinan spontan karena pada persalinan section caesaria terjadi perubahan fisiologi akibat proses kelahiran yang menyebabkan terganggunya pernafasan.

Penelitian Utami & Aniroh (2019) juga sejalan dengan penelitian ini dimana hasil uji statistik yang telah dilakukannya didapatkan $p\text{-value} = 0,010 < \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa adanya hubungan antar riwayat persalinan dengan kejadian asfiksia neonatorum di Ruang Bersalin Rumah Sakit Islam At-Taqwa Gumawang Tahun 2019. Neonatus yang dilahirkan dengan tindakan, seperti section caesarea maka tidak mendapatkan manfaat dari pengeluaran cairan paru dan penekanan pada toraks sehingga mengalami gangguan pernafasan yang lebih persisten.

Kesimpulan

berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan dari empat variabel yang diteliti didapatkan dua variabel memiliki hubungan dan dua variabel lainnya tidak memiliki hubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum. Dimana hasilnya, tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian asfiksia neonatorum di RS PKU Muhammadiyah Gamping Tahun 2021 ($p\text{-value} = 0,451$; $OR = 1,462$), tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian asfiksia neonatorum di RS PKU Muhammadiyah Gamping Tahun 2021 ($p\text{-value} = 0,365$; $OR = 1,509$), sedangkan dua lainnya terdapat hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RS PKU Muhammadiyah Gamping Tahun 2021 ($p\text{-value} = 0,044$; $OR = 4,686$), dan terdapat hubungan antara riwayat persalinan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RS PKU Muhammadiyah Gamping Tahun 2021 ($p\text{-value} = 0,031$; $OR = 0,387$)

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dan RSPKU Muhammadiyah Gamping yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini

Referensi

- Arinta, Illa. 2021. "Pengaruh Antenatal Care Terhadap Status Kesehatan Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Kemayoran, Jakarta Pusat Tahun 2018." *Maternal & Neonatal Health Journal* 2(1): 29–33.
- Darmiati, and Nur Siskawati Umar. 2019. "Hubungan Umur Ibu Dan Paritas Terhadap Kejadian

- Asfiksia Neonatorum Di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar.” *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia* 3(2).
- Dinkes Sleman. 2020. “Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2020.” *Dinas Kesehatan Sleman* (6): 1–173.
- DIY, Dinkes. 2020. “Profil Kesehatan d.i. Yogyakarta Tahun 2020.” *PROFIL KESEHATAN D.I YOGYAKARTA*.
- Handayani, Ayu, and Frisca Bella. 2022. “Analisis Faktor Risiko Terhadap Kejadian Asfiksia Pada BBL Di RSUMayjen H.A Thalib Kerinci.” *Midwifery Health Journal* 7(2). <http://ojs.stikeskeluargabunda.ac.id/index.php/midwiferyhealthjournal>.
- Johariyah. 2017. “Hubungan Antara Prematuritas Berat Badan Lahir, Jenis Persalinan Dan Kelainan Kongenital Dengan Kejadian Asfiksia Di RSI Fatimah.” *Kesehatan Ibu dan Anak* 11(2): 1–7.
- Kemenkes RI. 2015. “Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015- 2019.” In Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes, RI. 2019. “Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Asfiksia.” : 1–131.
- . 2021. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kumalasari, Intan, and Zizke Rusella. 2022. “Risiko Kejadian Asfiksia Neonatorum Pada Persalinan Kala II Memanjang, Air Ketuban Bercampur Mekonium Dan Usia Ibu.” *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)* 7(2): 91–97.
- Mutiara, Arta, Fitria Apriyanti, and MILDA Hastuty. 2020. “Hubungan Jenis Persalinan Dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Selasih Kabupaten Pelalawan Tahun 2019.” *Jurnal Kesehatan Tambusai* 1(2): 42–49.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/1104/887>.
- Nurjayanti, and Dwi Pipit. 2018. “Hubungan Paritas Dan Umur Kehamilan Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Wonosari Tahun 2016.” *POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN*.
<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/1771>.
- Putri, Nurita Nilasari Bunga Kharisma Arifiana. 2019. “Analisis Faktor Penyebab Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri.” *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 6(2): 251–62.
- Sadanoer, Ira Maulina, and Dina Ayuning Tyas. 2018. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum.” *Bidan Komunitas* 111(3): 93–98. <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk>.
- Utami, Anggun, and Umi Aniroh. 2019. “Hubungan Umur Kehamilan Dan Riwayat Persalinan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di Rumah Sakit Islam At-Taqwa Gumawang Kabupaten Oku Timur Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019.” Universitas Ngudi Waluyo.
<http://repository2.unw.ac.id/id/eprint/1>